Tindak Tutur Komisif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto

Sri Rukmaeni Resa[1], Asia M[2], Sultan[3]
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, [1,2,3]
E-mail: rukmaummulhatifa@gmail.com[1]

Abstract. This study aims to describe the form of commissive speech acts in buying and selling interactions at Karisa Traditional Market, Jeneponto Regency and the function of commissive speech acts in buying and selling interactions at Karisa Traditional Market, Jeneponto Regency. The type and design of this research is descriptive qualitative. The data in this study are utterances or conversations between sellers and buyers during buying and selling interactions at clothing kiosks at Karisa Traditional Market, Jeneponto Regency. The techniques used are data collection techniques, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The object of this research is the speech between the seller and the buyer when they interact in buying and selling at the Karisa Traditional Market, Jeneponto Regency. The results of this study found two forms of commissive speech acts, namely direct and indirect speech acts. The direct speech acts consist of indirect speech acts in the form of news sentences (lampangana buritta), direct speech acts in the form of interrogative sentences (lampangana pakkutaknang), direct speech acts in the form of command sentences (lampangana parenta) and indirect speech acts. There are six functions of commissive speech acts, namely the function of promising (agreement), the function of offering (appakrara), the function of refusing (attollak), the function of guaranteeing (anjaming), the function of intending (akniak), the function of surrendering. The form and function of commissive speech acts used by sellers and buyers still need to be considered for errors in speech so that misunderstandings do not occur.

Keywords: commissive speech act, speech, form, function, seller, buyer

https://ojs.unm.ac.id/insight/index

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi. Ketika berinteraksi manusia menggunakan bahasa sebagai alat dalam menyampaikan maksud tuturannya, baik secara lisan maupun tulisan. Jika dilihat dari fungsi dan manfaatnya bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi manusia yaitu sebagai sarana pembawa informasi dan sebagai alat perantara dalam menyampaikan pesan dari penutur ke mitra tutur.

Salah satu kajian dalam ilmu bahasa yang berkaitan dengan maksud tuturan adalah pragmatik. Pragmatik yaitu bagian dari linguistik yang mempelajari tentang bagaimana maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Pragmatik menjadi salah satu ilmu yang dipercayai akan kebenarannya dalam menganalisis suatu ujaran. Pargmatik cenderung mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan pesan, maksud ujaran dan pikiran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi, penutur menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tutur. Tentunya untuk dapat dipahami maksud tuturannya oleh mitra tutur, maka penutur harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan jelas agar efektif dan efisien ketika berkomunikasi.

Bertemunya antara penjual ddan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar. Interaksi antara penjual dan pembeli berupa tuturan atau percakapan baik dalam proses tawar menawar, menjanjikan akan membeli, menolak dan menerima, dan lain sebagainya. Dalam proses interaksi hanya berbentuk frasa, klausa atau kalimat ada yang berperan sebagai penutur dan mitra tutur. Penjual akan menggunakan tuturan yang akan memikat pembeli untuk membeli barang dagangannya, sedangkan pembeli menggunakan tuturan yang mendorong pembeli untuk memberikan harga dan kualitas barang yang terjangkau.

Tuturan antara penjual dan pembeli menimbulkan sebuah efek yang akan dilakukan atas maksud yang telah disampaikan antara penjual dan pembeli. Efek atau aksi dari maksud tuturan tersebut disebut sebagai tindak tutur. Tindak tutur sering dijumpai dalam komunikasi bahasa termasuk di lingkungan pasar, karena pasar merupakan tempat keramaian yang tidak lepas dari kegiatan interaksi yang memunculkan berbagai tuturan-tuturan karena mereka menjadikan tuturannya itu adalah uang atau metode untuk mendapatkan rezeki berdasarkan tuturan seseorang yang akan terperngaruh dan dipengaruhi. Menelaah hal tersebut, bahwa sebuah tuturan menimbulkan tindak tutur yang harus sesuai dengan konteks tuturan, situasi tuturan, dan harus jelas maksud tuturannya. Penutur hendaknya menggunakan bahasa yang komunikatif dengan mempertimbangkan pemilihan kata agar proses komunikasi berjalan dengan lancar dan baik. Tindak tutur terdapat berbagai jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Realita yang terjadi di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto, interaksi jual beli dapat menyebabkan kesalahpahaman atau kurang memahami maksud dari tuturan yang disampaikan antara penjual dan pembeli. Serta penjual menggunakan tuturan yang

meyakinkan penjual akan kualitas dan kuantitas barang yang dijualnya. Akan tetapi, terkadang penjual dan pembeli memilih tuturan yang berisi perjanjian agar meminimalisir ketidaksepakatan dalam berinteraksi. Hal tersebut menarik perhatian bagi peneliti untuk meneliti bagaimana tindakan-tindakan dalam sebuah tuturan. Keunikan yang terjadi ketika penggunaan tuturan-tuturan dalam menyatakan tuturan yang dapat memikat penuturnya untuk melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkannya dan meyakinkan mitra tutur bahwa ia akan melakukan maksud yang dituturkannya.

Penggunaan bahasa di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto menggunakan ragam bahasa yang santai atau tidak resmi. Ada dua variasi bahasa yang digunakan yaitu bahasa Makassar berdialek *Turatea* sebagai bahasa pertama yang dikuasai oleh masyarakat Jeneponto dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua namun mereka menggunakan bahasa Indonesia berlogat Makassar. Jika dilihat dari interaksi jual beli, mereka menggunakan sapaan *Karaeng* dalam bertutur sebagai salah satu bentuk kesopanan yang diakui oleh masyarakat Jeneponto.

Pasar Tradisional Karisa berlangsung setiap hari namun hanya pada hari sabtu dan minggu pengunjung pasar begitu ramai dibandingkan hari-hari lainnya. Peneliti memilih Pasar Tradisional Karisa karena merupakan pasar yang terbesar di Kabupaten Jeneponto dibandingkan pasar yang lainnya. Pasar yang lainnya seperti Pasar Tamanroya, Tarowang, Tolo, Allu tergolong pasar lebih kecil dibandingkan Pasar Karisa, Pasar Karisa beroperasi hingga pukul 5 sore hari sedangkan yang lainnya hanya sampai pukul 12 siang hari. Pasar Karisa terletak di Jln. Pahlawan, Kel. Empoang Selatan, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto yang sangat strategis karena berada di kota jalan poros Jeneponto-Bantaeng yang menyebabkan didatangi banyak pengunjung atau pembeli. Di dalam pasar tersebut menjual beraneka ragam barang seperti sembako, pakaian, perhiasan, perabotan rumah tangga, sayur mayur, ikan, aneka jajanan, bumbu dapur, dan masih banyak lagi. Sehingga memudahkan dan adanya daya tarik berbelanja bagi pembeli untuk datang ke pasar tersebut.

Adapun asal usul adanya Pasar Karisa yaitu pada zaman raja-raja atau *Kakaraengang* yang menguasai di Jeneponto mendirikan sebuah pasar yang bernama pasar karisa karena melihat kondisi lahan tanahnya yang mmemungkinkan dibangun sebuah pasar. Karisa artinya tanah yang memiliki banyak bebatuan dan pohon-pohon. Kemudian pemerintah atau *kakaraengang* yang membangun sebuah kampung dengan memberikan nama Karisa. Pada saat pemerintahan bupati Jeneponto yang menjabat adalah seorang *Karaeng* yaitu Rajamilo membangun pasar tradisional di termpat tersebut yang bernama Pasar Karisa karena berada di kampung Karisa.

Keadaan Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto, sangat memungkinkan terjadinya berbagai tuturan yang mengandung tindak tutur antara penjual dan pembeli. Tindak tutur yang menonjol di pasar tersebut yaitu tindak tutur ilokusi, namun peneliti hanya membatasi pada tindak tutur komisif yang merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Alasan peneliti hanya meneliti dan menganalisis tuturan tindak tutur komisif

dibandingkan jenis tindak tutur yang lainnya seperti asertif, direktif, ekspresif dan deklaratif karena salah satu tindak tutur yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya dibandingkan tindak tutur lainnya, terkhusus di pasar tersebut belum ada yang meneliti tindak tutur komisif juga banyaknya yang muncul tindak tutur komisif ketika berinteraksi antara penjual dan pembeli. Keunikan tindak tutur komisif yang terjadi di pasar yang menggunakan bahasa Makassar berdialek *Turatea* dengan pemilihan kata yang meyakinkan dan bagaimana penjual dan pembeli menerapkan ketika berinteraksi agar tujuan dan maksudnya masing-masing tercapai dengan baik.

Pada penelitian ini menggunakan teori tindak tutur Searle. Teori ini sangat membantu peneliti dalam menganalisis suatu tuturan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu dari maksud yang dituturkan. Tindak tutur komisif adalah tindak ilokusioner, artinya tindakan yang mewajibkan penutur melakukan sesuatu. Adapun fungsi tindak tutur komisif yaitu mengutarakan janji, menawarkan, menolak, berkaul, menyerah, dan menjamin, dan lain sebagainya. Alasan peneliti hanya mengkaji bagian tindak tutur komisif karena lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga hal tersebut memudahkan peneliti dalam menganalisis tuturan ilokusi komisif dibandingkan bentuk tindak tutur ilokusi lainnya.

Penelitian ini penting dilakukan agar kesan kesopanan dalam bertutur khususnya tindak tutur komisif lebih diperhatikan. Selain itu, harapan dilakukannya penelitian ini agar mengetahui keunikan pemilihan kata yang dapat meyakinkan dan memahami maksud yang tersembunyi berdasarkan tuturan antara penjual dan pembeli. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari pemilihan kata yang tidak sopan dan makna yang tuturan ambigu berujung pada kesalahpahaman. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa upaya yang harus dipenuhi untuk menghindari problem antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi dengan memahmi prinsip kesantunan (dalam Belinda, 2019: 40). Oleh karena itu, semestinya penjual dan pembeli saling memahami setiap maksud agar berlangsung komunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa daerah Makassar dialek *Turatea*.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperoleh informasi penting mengenai tindakan komunikatif berupa tindak tutur komisif yang memungkinkan seorang pembaca/pendengar dapat memahami maksud dari pembicara/penulis. Informasi hal ini juga penting bagi seorang tenaga pendidik dalam ikhtiarnya menyampaikan isi bahan ajar kepada peserta didiknya. Tindak tutur yang komunikatif dan efektif maka seorang tenaga pendidik mampu memaparkan materi pembelajaran dengan tepat guna mencapai tujuan pembelajaran. Melihat dalam pembelajaran bahasa daerah di sekolah-sekolah juga mempelajari kalimat, percakapan, dan juga tindak tutur. Sehingga penelitian ini menjadi kebutuhan siswa dalam belajar serta memuat kurikulum bahan ajar dalam pembuatan materi pembelajaran bagi seorang tenaga pendidik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun penelitian kualitatif kualitatif menurut Bongdan dan Tylor (dalam Moleong, 2005: 4) penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis bentuk dan fungsi tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto. Waktu yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data selama bulan april 2022. Peneliti memokuskan untuk meneliti tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Karisa Kabuaten Jeneponto dan pembatasan pada bentuk dan fungsi tindak tutur komisif yang ditimbulkan saat interaksi jual beli pakaian di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, metode pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi dengan melakukan pemotretan atau merekam selama penelitian berjalan, kemudian menggunakan teknik SCLB yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti dalam hal ini hanya menyimak dan tidak terlibat dalam pertuturan antara penjual dan pembeli saat melakukan interaksi, melainkan hanya bertindak sebagai pemerhati yang mendengarkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur, teknik rekam yang digunakan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dengan merekam tuturan penjual dan pembeli, serta teknik catat yaitu kegiatan mencatat data yang telah diperoleh. Proses pencatatan data ini dilakukan dengan klasifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Karisa.

Data dalam peneitian ini yaitu data lisan, yaitu tuturan penjual dan pembeli pakaian yang mengandung tindak tutur komisif dari segi bentuk dan fungsi tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli pakaian di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto. Data yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 120 kios pakaian dan bersumber dari informan yang merupakan penjual dan pembeli pakaian di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto. Pemilihan informan pada penelitian ini berdasarkan kriteria yaitu penjual dan pembeli pakaian, fasih dalam menuturkan atau berbahasa Makassar, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil penelitian tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto terdapat data bentuk tindak tutur komisif yang digunakan penjual dan pembeli. Ada dua bentuk tindak tutur komisif yang terjadi yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

a. **Tindak Tutur Langsung**

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang ketika menyampaikan tuturannya sesuai dengan maksud yang dituturkannya. Penelitian tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto. Peneliti menemukan adanya tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur langsung berbentuk tuturan kalimat berita (*lampangkana buritta*), tindak tutur langsung berbentuk tuturan kalimat tanya (*lampangkana pakkutaknang*), dan tindak tutur langsung berbentuk tuturan kalimat perintah (*lampangkana parenta*). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut:

1) Tindak Tutur Langsung Kalimat Berita (*Lampangkana Buritta*)

Tindak tutur langsung kalimat berita merupakan bagian dari bentuk tindak tutur komisif secara langsung yang digunakan oleh penjual dan pembeli ketika berinteraksi. Adapun datanya dapat diperhatikan sebagai berikut:

Data (1)
Peserta Tutur : Penjual (*Pabaluk*) dan Pembeli (*Paballi*)
Konteks : Percakapan ketika interaksi jual beli baju gamis, penjual secara langsung menolak permintaan penururan harga yang disampaikan oleh pembeli

Pembeli : *Jeka Kareng ee tassikura*?
Berapa harganya, ini Bu?
Penjual : *Sibilanngang limampulo jeka Kareng*.
Ini harganya Rp50.000, Bu
Pembeli : *Takkulleami kurang*?
Tidak bisa kurang, Bu?
Penjual : ***Tanre nakkulle Kareng.***
Tidak bisa, Bu.
Pembeli : *Harga pasnami jeka kisareangak*?
Apakah ini sudah harga pas Bu?
Penjual : *Iyook, gassing teaki annawarak jari langsungki pasna kusareangki*.
Iya, supaya Ibu tidak menawar lagi jadi saya langsung berikan harga pasnya.
Pembeli : *Rp130.000mo Kareng*!
Rp130.000 saja Bu!

Data Pjb-01-BTTK-TTLKB

Tuturan pada data (1) berkode Pjb-01-BTTK-TTLKB "***Tanre nakkulle Kareng***" 'Tidak bisa Bu.' yang dituturkan oleh penjual termasuk dalam

bentuk tindak tutur komisif yaitu tindak tutur langsung kalimat berita untuk menyatakan penolakan atas permintaan pembeli yang tidak sesuai dengan harapan penjual. Pada konteks ini, tuturan secara langsung kalimat berita yang dituturkan oleh penjual selaku penutur untuk menyatakan penolakan bahwa ia tidak setuju atau menyampaikan ketidaksepakatan kepada pembeli selaku lawan tutur.

Adapun hasil penelitian tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli pakaian di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto terdapat data fungsi tindak tutur komisif yang digunakan penjual dan pembeli. Ada tujuh fungsi tindak tutur komisif yang terjadi yaitu (1) menjanjikan (*akjanji*), (2) menawarkan (*appakrara*), (3) menolak (*attollak*), (4) menjamin (*anjaming*), (5) menyerah, (6) berniat (*akniak*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1) Fungsi Menjanjikan (*Akjanji*)

Fungsi menjanjikan (*akjanji*) adalah tuturan yang berisi suatu janji, artinya penutur berjanji kepada lawan tutur untuk melaksanakan sesuai dengan yang dijanjikan dan berkaitan dengan masa yang akan datang. Fungsi menjanjikan merupakan bagian dari fungsi tindak tutur komisif yang digunakan penjual dan pembeli ketika berinteraksi. Adapun datanya dapat diperhatikan sebagai berikut:

Data (15)
Peserta Tutur : Penjual (*Pabaluk*) dan Pembeli (*Paballi*)
Konteks : Percakapan ketika interaksi jual beli celana

Penjual : *Kiallemi tallu nasibilanngang*
Ambil tiga saja dengan harga Rp100.000.
Pembeli : ***Maepa issek.***
Nanti saya ke sini lagi.
Penjual : *Dendek*
Yaah
Pembeli : ***Sekremo rong paeng, maepak issek***
Satu saja, nanti di lain waktu saya datang berbelanja.
Penjual : *Okede*
Oke

Data Pjb-15-FTTK-FMenjan

Tuturan pada data (15) berkode Data Pjb-15-FTTK-FMenjan ***"Maepak isse".*** 'Nanti saya ke sini lagi.' dan "**Sekremo rong paeng, maepak isse.**" 'Satu saja dulu, nanti saya ke sini lagi.' Yang dituturkan pembeli termasuk

tindak tutur komisif yaitu fungsi menjanjikan (*akjanji*). Pada konteks ini, tuturan menjanjikan yang dituturkan oleh pembeli kepada penjual bahwa ia akan kembali lagi di waktu yang akan datang untuk berbelanja.

Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada tindak tutur komisif dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto. Tindak tutur komisif merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang mengandung janji atau melakukan sesuatu di kemudian hari. Tindak tutur komisif tersebut ditemukan dalam interaksi jual beli di Pasar antara penjual dan pembeli.

1) Bentuk Tindak Tutur Komisif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto

   Bentuk tuturan pada ruang lingkup analisis tindak tutur komisif yang digunakan oleh penjual dan pembeli saat berinteraksi jual beli, yaitu tindak tutur langsung kalimat berita (*lampangkana buritta*), kalimat tanya (*lampangkana pakkutaknang*), kalimat perintah (*lampangkana parenta*) dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan data, tindak tutur langsung lebih sering digunakan oleh penjual dan pembeli daripada tindak tutur tidak langsung.

   Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang menyampaikan tuturannya sesuai dengan maksud yang dituturkannya. Tindak tutur langsung terdiri atas tuturan kalimat berita yang berarti menyatakan suatu informasi atau maksud kepada mitra tutur. Sejalan dengan pendapat Basri (2020), kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan menyatakan pendapat. Tuturan kalimat berita terjadi dan digunakan karena ketika penjual dan pembeli berinteraksi dan berkomunikasi tuturan tersebut muncul untuk menyampaikan maksud yang akan dipahami oleh lawan tutur, misalnya penjual menyatakan penawaran kepada pembeli, kemudian pembeli memahami tuturan atau melakukan tindakan seperti menyetujui penawaran tersebut.

   Tuturan kalimat tanya terjadi karena penjual atau pembeli selaku penutur untuk menanyakan dengan bermaksud lain agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturan, misalnya penjual menanyakan pembeli ingin membeli apa, lalu penjual menanyakan dengan maksud menawarkan agar pembeli tertarik untuk membeli. Anggraini (2020) menunjukkan hasil kajiannya yaitu makna menanyakan dalam percakapan ketika transaksi penjual dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. Hasil dari penelitian tersebut tuturan penjual kepada pembeli untuk menanyakan mau membeli berapa banyak barang yang diinginkan.

   Tuturan kalimat perintah merupakan tuturan yang mengandung perintah atau permintaan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Dalam hal ini, tuturan kalimat perintah terjadi karena penjual atau pembeli selaku penutur menyatakan perintah kepada mitra tutur dengan maksud menawarkan agar mitra tutur melakukan sesuatu dari maksud tutur tersebut.

Tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang maksudnya tidak secara langsung disampaikan tetapi maksud tuturannya dipahami oleh penutur dan mitra tutur sesuai dengan konteks tuturan. Tindak tutur tidak langsung yang digunakan penjual dan pembeli terjadi karena penutur menyampaikan tanpa ingin diketahui maksudnya secara langsung melainkan bermodus agar mitra tutur dapat memahaminya. Temuan ini sesuai dengan yang dilakukan Triwahyuni, S., Rusminto, N. E., & Mustofa, A. (2019). Hasil dari penelitian tersebut, tindak tutur tidak langsung menggunakan modus dalam tuturannya.

2) Fungsi Tindak Tutur Komisif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Karisa Kabupaten Jeneponto

Fungsi tuturan pada ruang lingkup analisis tindak tutur komisif yang digunakan oleh penjual dan pembeli saat berinteraksi jual beli, yaitu fungsi menjanjikan (*akjanji*), fungsi menawarkan (*appakrara*), fungsi menolak (*attollak*), fungsi menjamin (*anjaming*), fungsi berniat (*akniak*), dan fungsi menyerah. Berdasarkan data, fungsi ke enam tersebut ditemukan dalam interaksi jual beli kebandingkan fungsi berkaul dan berkontrak.

Fungsi tuturan menjanjikan (*akjanji*) merupakan tuturan yang mengandung janji yang mendorong penuturnya untuk berkomitmen melakukan di kemudian hari. Komisif menjanjikan adalah tindak tutur yang menyatakan kesanggupan untuk melakukan sesuatu kepada mitra tutur (Triwahyuni, dkk, 2019). Fungsi menjanjikan yang digunakan penjual dan pembeli karena penutur menjanjikan bahwa tuturannya itu menjanjikan ia akan melakukannya di masa depan, misalnya pembeli menjanjikan bahwa ia akan datang kembali untuk membeli. Penjual menjanjikan akan menurunkan atau mengurangi harganya meskipun hanya mendapatkan sedikit keuntungan dan sesuai yang diinginkan oleh pembeli.

Fungsi tuturan menawarkan (*appakrara*) merupakan tuturan yang mengandung penawaran yang mendorong mitra tutur untuk mempertimbangkan atau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ditawarkan. Komisif dengan fungsi menawarkan adalah tindak tutur yang menunjukkan sesuatu/barang kepada mitra tutur dengan tujuan agar dibeli (Triwahyuni, dkk, 2019). Fungsi menawarkan yang digunakan penjual dan pembeli karena dalam interaksi jual beli tidak lepas dari menawarkan atau memberikan tawaran, misalnya penjual menawarkan barang yang lainnya ketika pembeli sementara mencari atau memilih barang yang akan dibeli. Kemudian pembeli tertarik dengan tawaran tersebut akhirnya dibeli.

Fungsi tuturan menjamin (*anjaming*) merupakan tuturan yang mengandung janji yang bahwa kualitas yang bagus. Ibrahim dalam penelitian (Swashaning, 2015: 29) Tuturan *Guarantee that* (menjamin) berfungsi untuk menyatakan kualitas sesuatu dan menjanjikan memperbaiki kondiisnya apabila ternyata lemah. Fungsi menjamin digunakan oleh penjual dan pembeli karena untuk menyatakan janji akan kualitas yang bagus jika terdapat ketidaksesuaian maka ia menjamin akan

memperbaiki atau menggantinya, misalnya jika pakaian yang dipilih oleh pembeli kekecilan dan penjual meyakinkan bahwa itu tidak kecil. Namun, di kemudian hari penjual dapat mengganti pakaian tersebut sesuai dengan kesepakatan penjual dan pembeli sebelumnya.

Fungsi tuturan menolak (*attollak*) merupakan tuturan yang mengandung penolakan atau menolak keinginan antara pentur dan mitra tutur. Fungsi menolak yang digunakan penjual dan pembeli karena untuk menyampaikan tidak setuju atau menolak terhadap sesuatu, misalnya penjual menolak permintaan pembeli yang menginginkan harga murah.

Fungsi tuturan berniat (*akniak*) merupakan tuturan yang mengandung keinginan ke depannya untuk melakukan sesuatu. Fungsi berniat yang digunakan penjual dan pembeli karena untuk menyatakan keinginannya yang mendorong penuturnya untuk melakukannya, misalnya pembeli berniat untuk membeli dagangan penjual.

Fungsi tuturan menyerah merupakan tuturan yang mendorong penuturnya mengakui kalah dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Fungsi menyerah yang digunakan penjual dan pembeli karena untuk mengakui telah setuju atau berhenti melakukannya lagi, seperti penjual menyerah karena penjual tetap kokoh dengan harga yang diberikan dan akhirnya pembeli membeli dan berhenti meminta penurunan harga. Temuan Labrousse dalam (Swashaning, 2015: 29) tuturan *surrender* (menyerah) penutur atau musuh 1 menyatakan menyerah tidak akan melanjutkan serangannya lagi kepada lawan tutur atau musuh 2.

Berdasarkan tinjauan hasil pendiskusian dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Septiana Triwahyuni, dkk (2019). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tindak tutur komisif yang ditemukan sebanyak tiga jenis yaitu tindak tutur menjanjikan, menawarkan dan berkaul disertai dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung serta modus yang digunakan dalam tindak tutur tidak langsung. Hal yang ditemukan Triwahyuni, dkk. sejalan dengan temuan peneliti bahwa dalam tindak tutur komisif yang terjadi di pasar yaitu menjanjikan, menawarkan, dan lain-lain karena dalam interaksi jual beli di pasar tuturan tersebut sering digunakan oleh penjual dan pembeli. Namun, ada perbedaan dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan berkaul karena berkaul tidak digunakan oleh penjual dan pembeli saat berinteraksi.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Saidah Aimah (2016). Hasil penelitian tersebut yaitu jenis tindak tutur yang ditemukan dalam film tersebut meliputi tindak tutur komisif harfiah, tidak harfiah, langsung, dan tidak langsung. Adapun fungsi yang ditemukan dalam film tersebut yaitu menjanjikan, berniat, menawarkan, mengancam, mengatakan kesanggupan, dan berdoa. Temuan tersebut ada beberapa yang sama dengan temuan pada penelitian ini yaitu secara langsung, tidak langsung, menjanjikan, berniat, menawarkan karena termasuk

tindak tutur komisif. Namun, yang membedakan dengan penelitian ini ada temuan yang tidak ditemukan dengan penelitian selanjutnya yaitu menyerah dan menjamin

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk tidak tutur komisif yang digunakan penjual dan pembeli, yaitu bentuk tindak tutur komisif secara langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur secara langsung terdiri atas tindak tutur langsung kalimat berita (*lampangkana buritta*), tindak tutur langsung kalimat tanya (*lampangkana pakkutaknang*), tindak tutur langsung kalimat perintah (*lampangkana parenta)*. Fungsi tindak tutur komisif yang digunakan penjual dan pembeli, yaitu fungsi menjanjikan (*akjanji*), fungsi menawarkan (*appakrara*), fungsi menolak (*attollak*), fungsi menjamin (*anjaming*), fungsi berniat (*akniak*), dan fungsi menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. BIDAR: *Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan,* 10(1). 73-87.

Ardhiansyam, H. (2012). *Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Artikel Kompasiana*.

Basri, B. (2020). Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dokter dalam Komunikasi Medis. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Belinda, Tira, M.,Wardiah, D., dan Heru, A. (2019). Realisasi Tindak Tutur Berdasarkan Prinsip Koversasi pada Transaksi Jual Beli di Pasar 10 Ulu Palembang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Kajian Bahasa. Institut Pena Indonesia*. Vol 5, Nomor 1.

Chaer, A. dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*: Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. (2017). Wacana dan Pragmatik. Banung: PT Refika/Aditama

Hariyanti, Y.D. (2018). *Tindak Tutur Komisif Pedagang Asongan dalam Menjalankan Dagangannya di Terminal Jajag Banyuwangi*.

Hendriyani, R. (2018). *Tindak Tutur Komisif dalam Komik Iznogoud Krya Rene Goscinny dan Jean Tabary*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta.

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta*: Universitas Indonesia.

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurhidayah, F. (2012). *Interaksi Jual Beli antara Pedagang Pakaian dengan Pembeli di Pasar Muncar Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi: Tinjauan Etnografi Komunikasi*. Skripsi. Fkultas Sastra. Universitas Jember.

Panggabean, A.P. (2017). *Kualitas Interaksi Sosial amtara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta*. *Indigenous*: Jurnal Ilmiah Psikologi.

Pratiwi, L. (2017). *Kesantunan Bertindak Tutur Ekspresif Anak Ddidik dalam Menyatakan Terima Kasih Kepada Guru*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rismawati, R. (2018). *Analisis Jenis Tindak Tutur Ilokusi Aktor dalam Pementasan Drama "Senja dengan Dua Kelelawar" Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar.

Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Graha Ilmu.

Sari, R. P., & Sofyan, A. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tempurejo, Jember. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *21*(2), 114–126.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitif Kualitatif, ddan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, S., Simanjuntak, H., & Lasmono, D. (2015). Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Pemangkat Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *4*(1).

Sumarsono, (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Swashaning, L. (2015). *Tindak Tutur dalam Komik Tintin Edisi 1960-1979 Karya Herge*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.

Usani, R. U., Auzar, A., & Charlina, C. (n.d.). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Panam Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. Riau University.

Yanti, B. (2019). A. Pengertian Pragmatik. *Studi Naskah Bahasa Arab*, 35.

Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, M. (2019). *Tindak Tutur Interaksi Jual Beli di Pasar Lama Banjarmasin*. *Idealektik*, 1(1), 15-20).